

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi yang semakin intensif, komunikasi antarbudaya telah menjadi suatu keniscayaan. Interaksi antar individu dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda semakin sering terjadi, baik dalam konteks bisnis, pendidikan, maupun kehidupan sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mempermudah manusia untuk terhubung satu sama lain, menghilangkan batasan geografis dan waktu. Pertukaran informasi, ide, dan nilai-nilai budaya kini dapat dilakukan dengan sangat cepat dan mudah melalui internet. Media sosial, platform digital, dan aplikasi pesan instan telah menjadi sarana utama dalam berkomunikasi lintas budaya. Namun, di balik kemudahan ini, terdapat tantangan yang tidak kalah besar, yaitu bagaimana cara berkomunikasi secara efektif dan menghargai perbedaan budaya. (Milyane, T. M., dkk (2023).

Hidup bermasyarakat tidak selalu berjalan mulus. Salah satu penyebab masalah adalah perbedaan budaya. Setiap kelompok punya adat istiadat yang berbeda-beda. Sehingga perbedaan ini bisa bikin hubungan antar kelompok menjadi tidak harmonis dan berdampak buruk pada kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai budaya itu penting karena menjadi pedoman kita dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai ini yang menentukan tindakan kita sehari-hari, baik sebagai individu maupun kelompok. Perbedaan budaya bisa menjadi penghalang dalam komunikasi. Untuk mengatasi hal ini, kita perlu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan budaya lain. Orang yang pandai beradaptasi biasanya lebih peka terhadap nilai-nilai dan kebiasaan budaya yang berbeda, sehingga mereka lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. (Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023).

Beradaptasi dengan lingkungan baru itu sulit karena kita semua punya latar belakang budaya yang berbeda. Di Indonesia, dengan beragam suku dan budaya, perbedaan ini semakin terasa. Ketika kita pindah ke tempat baru, kita harus belajar cara berkomunikasi dan memahami budaya yang berbeda agar bisa berbaur dengan masyarakat sekitar. (Sembiring, Y. S. B., Kerebunu, F., & Salem, V. E. (2023).

Menurut Kim (2001) dalam Soemantri, N. P. (2019). Menjelaskan bahwa adaptasi budaya adalah sebuah proses di mana seseorang yang baru datang ke suatu tempat belajar dan berinteraksi dengan orang-orang di sana untuk menyesuaikan cara berkomunikasi mereka. Proses ini akan terus berkembang seiring waktu. Sukses tidaknya seseorang beradaptasi bisa dilihat dari seberapa cocok cara berkomunikasi mereka dengan cara berkomunikasi yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat setempat.

Menurut Hovland, Jains dan Kelley dalam Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Komunikasi merupakan proses interaksi di mana individu mengirimkan pesan kepada individu lain dengan tujuan mengubah pikiran, perasaan, atau tindakan orang tersebut. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok. Melalui simbol-simbol tertentu, pesan disampaikan dari satu pihak ke pihak lain dengan harapan tercapainya pemahaman yang sama dan keselarasan tujuan. (Suminar, J. R., Soemirat, S., & Ardianto, E. 2014). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan. Tujuan utamanya adalah mencapai pemahaman bersama. Meskipun komunikasi satu arah sering terjadi, komunikasi yang efektif membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak. Untuk menghindari konflik, kita perlu menghindari pembicaraan yang tidak relevan, berbicara berdasarkan fakta, dan berhati-hati dalam memilih kata-kata. (Haro, M., dkk. 2021).

Komunikasi berperan sentral dalam memfasilitasi pemahaman dan pertukaran informasi mengenai sikap dan perasaan individu. Dalam konteks pondok pesantren, pola komunikasi antar santri menunjukkan karakteristik unik. Heterogenitas santri, yang meliputi perbedaan etnis, bahasa, suku, dan

ras, menciptakan dinamika komunikasi yang berbeda dengan lingkungan di luar pesantren.

Secara fundamental, komunikasi antarbudaya merujuk pada interaksi di tengah keragaman budaya masyarakat, di mana setiap budaya memiliki etika, tata cara, dan pola komunikasi yang khas. Keberhasilan suatu proses komunikasi sangat bergantung pada sejauh mana kesamaan makna terhadap pesan yang dipertukarkan dapat tercapai oleh para partisipan. Dengan kata lain, tujuan komunikasi terwujud ketika pesan yang disampaikan dipahami secara konsisten oleh semua pihak yang terlibat.

Kehidupan di pondok pesantren umumnya memfasilitasi terjalinnya ikatan persaudaraan yang erat. Kondisi ini berpotensi mereduksi tingkat kekhawatiran yang mungkin timbul saat berada di lingkungan asing. Individu yang bermigrasi dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya lain akan melalui proses sosial kultural yang signifikan. Proses ini berdampak langsung pada mode adaptasi serta pembentukan identitas personal mereka. (Fitri, A. Z. 2020).

Komunikasi antar budaya merupakan komponen yang sangat dalam konteks globalisasi yang kita alami saat ini. Dengan memahami dan mengelola komunikasi antarbudaya secara efektif, kita dapat membangun dunia yang lebih harmonis, toleran, dan saling menghormati. Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran informasi dan makna antara individu-individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Proses ini dapat terjadi dalam berbagai konteks dan melibatkan beragam tingkat perbedaan budaya. Untuk mencapai efektivitas komunikasi, diperlukan penyesuaian pesan yang disampaikan agar dapat dipahami oleh penerima dari latar belakang budaya yang berbeda. (Wijaya, M. Y., dkk. 2020).

Komunikasi antarbudaya ialah suatu proses interaksi yang melibatkan individu-individu dengan latar belakang budaya yang beragam. Interaksi ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari pertemuan antara orang-orang dari budaya yang sangat berbeda hingga interaksi antara

orang-orang yang berasal dari subkultur yang berbeda dalam satu budaya yang sama. (Wijaya, M. Y., dkk. 2020).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia. Pondok pesantren sudah ada sejak lama dan menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan lainnya di Indonesia. Di sini, para santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga diajarkan untuk tinggal di asrama dan fokus pada pembelajaran. Pondok pesantren telah terbukti melahirkan banyak tokoh penting yang berkontribusi bagi bangsa.

Pondok Pesantren Assalafie merupakan Pondok Pesantren yang berada di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Di dalamnya terdapat ratusan Santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yang dimana para santri memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam berkomunikasi satu sama lain dan menimbulkan kesalah pahaman pemaknaan baik dalam sikap maupun perbuatan yang menimbulkan suatu konflik. Keberagaman budaya di lingkungan pesantren menuntut para santri untuk aktif berkomunikasi, berinteraksi, saling memahami, dan membangun hubungan sosial yang baik satu sama lain.

Menurut (Maksum, 2003) dalam Latipah, N. (2019) Santri di pesantren berdasarkan tempat tinggalnya, santri di pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: santri mukim yang menetap di asrama pesantren dan santri kalong yang bertempat tinggal di sekitar pesantren.

Keberagaman budaya santri di Pondok Pesantren Assalafie menuntut adanya proses adaptasi. Para Santri-santri perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki nilai dan norma yang berbeda. Proses adaptasi ini secara tidak langsung membentuk pola komunikasi santri, karena mereka terpengaruh oleh budaya lingkungan pesantren. (Wijaya, M. Y., dkk. 2020).

Teori Akomodasi Komunikasi (CAT) menjadi kerangka konseptual yang fundamental untuk menganalisis dinamika interaksi individu dari beragam latar belakang. Fenomena ini termanifestasi melalui penyesuaian gaya komunikatif yang dilakukan individu, baik secara sadar maupun tidak, untuk selaras atau berbeda dengan mitra tuturnya. Penyesuaian ini melampaui aspek linguistik seperti aksen atau leksikon, merambah pada dimensi paralinguistik seperti laju bicara, intonasi, serta ekspresi non-verbal. Dalam konteks lingkungan sosial yang heterogen, seperti pondok pesantren atau wilayah urban multikultural, akomodasi komunikasi kerap diimplementasikan guna meminimalisir disparitas sosial, mengoptimalkan pemahaman timbal balik, atau membentuk persepsi positif.

Lebih lanjut, teori akomodasi mengelaborasi distingsi antara strategi konvergensi (penyesuaian menuju kesamaan) dan divergensi (penyesuaian menuju perbedaan) dalam interaksi. Konvergensi berorientasi pada pembangunan kedekatan sosial dan peningkatan penerimaan, sementara divergensi dapat difungsikan untuk memelihara identitas kelompok atau menegaskan diferensiasi sosial.

Akomodasi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilaku atau ucapannya ketika berinteraksi dengan orang lain. Proses ini seringkali terjadi tanpa kita sadari. Kita cenderung memiliki pola pikir tertentu yang secara otomatis kita gunakan dalam berkomunikasi. Namun, ketika berhadapan dengan orang yang berbeda, kita akan menyesuaikan pola pikir ini agar interaksi berjalan lancar. Teori akomodasi komunikasi yang diperkenalkan oleh Howard Giles menjelaskan tentang bagaimana kita menyesuaikan cara berkomunikasi kita ketika berinteraksi dengan orang lain. Teori ini muncul dari pengamatan bahwa kita seringkali meniru gaya bicara atau perilaku orang yang sedang kita ajak bicara. Misalnya, dalam sebuah wawancara kerja, orang yang diwawancara cenderung menyesuaikan gaya bicaranya dengan pewawancara sebagai bentuk penghormatan. Dengan demikian, teori akomodasi komunikasi ini sangat relevan dalam konteks keberagaman budaya. (Suheri, S. 2019) Selain itu,

faktor lingkungan juga berperan dalam proses akomodasi komunikasi. Lingkungan pondok pesantren yang relatif tertutup dan terstruktur menciptakan situasi komunikasi yang unik.

Perbedaan budaya adalah hal yang wajar. Namun, sebagai makhluk sosial kita selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar agar bisa berinteraksi dengan baik. Misalnya, santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, ketika mereka belajar di pondok pesantren, mereka akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Untuk bisa hidup bersama dengan nyaman, mereka harus belajar untuk saling toleransi dan menghargai perbedaan. Karena perbedaan budaya, santri yang diluar dari asal mereka seringkali perlu beradaptasi dengan lingkungan baru. Mereka berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan teman-teman yang berbeda suku dan budaya. Namun, proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa orang mungkin lebih mudah beradaptasi, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan, terutama dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda bahasa dan budaya.

Dinamika komunikasi antar santri di lingkungan pondok pesantren yang menghadirkan heterogenitas etnis meliputi Jawa, Sunda, Betawi, dan Batak menunjukkan karakteristik unik yang melibatkan proses akomodasi dan negosiasi makna. Proses ini secara signifikan dipengaruhi oleh variasi bahasa, dialek, logat, serta norma dan kebiasaan komunikasi yang melekat pada masing-masing kelompok budaya.

Pada fase awal interaksi, khususnya bagi santri yang baru beradaptasi, terjadi periode penyesuaian di mana mereka berusaha memahami pola komunikasi satu sama lain. Santri asal Jawa cenderung mengadopsi gaya bahasa yang lebih halus dan tidak langsung, mengutamakan kesopanan (*unggah-ungguh*) dalam bertutur. Berbeda dengan santri Sunda yang dikenal dengan intonasi ramah dan seringkali mengintegrasikan unsur humor dalam percakapan. Santri Betawi mungkin menampilkan gaya komunikasi yang lebih lugas dan eksplisit, sementara

santri Batak dapat menunjukkan volume suara yang relatif tinggi dan ekspresi yang lebih dinamis, yang berpotensi disalahinterpretasikan sebagai manifestasi emosi negatif, padahal merupakan bagian dari norma komunikasi mereka.

Pondok Pesantren Assalafie merupakan Pondok Pesantren di Desa Babakan Ciwaringin Cirebon, memiliki santri dari beragam latar belakang budaya. Meski idealnya santri menjunjung tinggi persaudaraan, namun sikap etnosentrisme masih ditemukan di kalangan santri putra. Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menganggap budaya atau kelompok etnis sendiri lebih unggul dari pada yang lain dan menggunakan budaya sendiri sebagai tolak ukur untuk menilai budaya lain. Dalam ilmu sosial, etnosentrisme adalah tindakan membandingkan dan menilai budaya lain menggunakan standar dan nilai-nilai budaya sendiri sebagai acuan (Permana, M. H. 2021).

Namun tidak hanya entosentrisme saja yang terjadi di pondok pesantren Assalafie juga, masih terdapat stereotip di kalangan santri putranya. Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompoknya. Stereotip bisa berupa prasangka positif atau negatif dan bahkan dapat menjadi dasar diskriminasi. Stereotip seringkali tidak akurat dan bahkan sepenuhnya salah, biasanya muncul karena kurangnya pemahaman dan pengenalan antar kelompok (Suryaningtyas, A., dkk. 2018).

Perbedaan bahasa dan gaya berkomunikasi dapat menjadi hambatan bagi santri putra pondok pesantren Assalafie dalam berinteraksi dan memahami satu sama lain. Hal ini dapat menghambat proses belajar, kerjasama, dan pembentukan relasi sosial dengan baik.

Urgensi substansial mengingat Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon merupakan lingkungan sosial yang ditandai oleh heterogenitas etnis signifikan di kalangan santri putra. Dinamika interaksi antarbudaya dalam konteks komunal ini, di mana santri dari beragam latar belakang etnis hidup dan berinteraksi, kerap memunculkan kompleksitas

komunikasi yang unik. Oleh karena itu, investigasi terhadap adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para santri menjadi krusial.

Meskipun kajian tentang komunikasi antarbudaya telah banyak dilakukan, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) karena fokus utamanya adalah Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon sebagai tempat untuk meneliti bagaimana santri beradaptasi dalam berkomunikasi antarbudaya. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang sering membahas konteks yang lebih umum, studi ini secara khusus menggali bagaimana adaptasi komunikasi diterapkan oleh santri putra dari berbagai suku bangsa dalam sebuah komunitas yang hidup bersama (*living together*) di pesantren. Lingkungan pesantren ini punya ciri khas sosial dan keagamaan yang unik, menjadikannya berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Ini akan memperkaya pemahaman kita tentang Teori Akomodasi Komunikasi (CAT) dan memberikan gambaran nyata tentang dinamika interaksi antara kelompok etnis yang beragam dalam sebuah institusi keagamaan tradisional, khususnya di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dinamika komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon. Melalui perspektif teori akomodasi komunikasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mendalam mengenai interaksi santri putra dan bagaimana mereka mengelola perbedaan budaya dalam proses komunikasi sehari-hari. penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola pondok pesantren dalam mengembangkan program-program yang mendukung komunikasi antarbudaya. Dengan memahami bagaimana santri berinteraksi, pengelola dapat merancang kegiatan yang mendorong kolaborasi dan saling pengertian antarbudaya.

Peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut komunikasi yang digunakan santri putra di Pondok Pesantren Assalafie dalam mengatasi tantangan perbedaan budaya dan mencapai kesepahaman, melalui judul

ADAPTASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI PONDOK PESANTREN ASSALAFIE BABAKAN CIWARINGIN CIREBON (STUDI KASUS PADA SANTRI PUTRA MULTI ETNIS)

Penelitian ini akan menggunakan perspektif teori akomodasi komunikasi sebagai kerangka analisis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti merumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Masih adanya Etnosentrisme dikalangan para santri putra pondok pesantren assalafie babakan ciwaringin cirebon.
2. Masih Adanya Stereotip dikalangan santri putra pondok pesantren assalafie babakan ciwaringin cirebon.
3. Kurangnya sikap toleransi antar budaya dikalangan santri putra pondok pesantren assalafie babakan ciwaringin cirebon.
4. Adanya hambatan dalam komunikasi yang dihadapi oleh santri putra pondok pesantren assalafie dikarenakan perbedaan latar belakang budaya yang ada.
5. Kurangnya kesadaran terhadap perbedaan antar budaya dikalangan santri putra pondok pesantren assalafie babakan ciwaringin cirebon.
6. Perbedaan kemampuan berbahasa antar santri dari berbagai daerah dapat menghambat adaptasi di pesantren.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap kajian dan penelitian, penulis membatasi pembahasan Mengingat keragaman latar belakang budaya santri di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, penelitian ini akan berfokus pada santri yang berasal dari suku jawa, sunda, betawi dan batak. Jumlah santri setiap suku nya yaitu 2 santri yang akan menjadi informan. Adapun aspek Adaptasinya dibatasi pada budaya dan bahaasa dari suku-suku tersebut, dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk adaptasi komunikasi antarbudaya dikalangan santri putra di pondok pesantren Assalafie babakan ciwaringin Cirebon?
2. Bagaimana komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi pada aspek budaya dikalangan santri putra pondok pesantren assalafie babakan ciwaringin cirebon dari perspektif teori akomodasi?
3. Bagaimana Hambatan Komunikasi anatarbudaya dikalangan santri putra di pondok pesantren Assalafie babakan ciwaringin Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya yaitu:

1. Mengetahui bentuk adaptasi komunikasi antarbudaya dikalangan santri putra pondok pesantren Assalafie babakan ciwaringin cirebon.
2. Mengetahui komunikasi antarbudaya dikalangan santri putra pondok pesantren assalafie babakan ciwaringin cirebon dari perspektif teori akomodasi.
3. Mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya dikalangan santri putra pondok pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.

F. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoritis maupun praktis. Yaitu:

1. Secara Teoritis

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi antarbudaya dalam konteks lembaga pendidikan pesantren. Memverifikasi atau mengembangkan teori-teori komunikasi antarbudaya yang telah ada.

2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga bagi peneliti dalam memahami dinamika komunikasi antar budaya di lingkungan pesantren. Peneliti dapat mengasah kemampuan analisis, observasi, dan wawancara, serta memperluas wawasan tentang tradisi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di pesantren. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi portofolio yang berguna untuk pengembangan karir di bidang komunikasi atau penelitian sosial.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana komunikasi antar budaya terjadi di Pondok Pesantren Assalafie. Pembaca, baik dari kalangan akademisi, praktisi pendidikan, maupun masyarakat umum, dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam menjaga keharmonisan dan toleransi di lingkungan yang beragam. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik di lingkungan lain yang memiliki karakteristik serupa.

c. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi yang berharga bagi Pondok Pesantren Assalafie dalam meningkatkan kualitas komunikasi antar budaya di kalangan santri. Hasil penelitian dapat memberikan masukan untuk mengembangkan program-program pelatihan komunikasi yang lebih efektif, serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di antara santri yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan citra positif pesantren sebagai lembaga pendidikan yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

d. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika adaptasi komunikasi antar budaya di lingkungan pondok pesantren, menjadi bahan refleksi dalam menghadapi dan mengatasi tantangan komunikasi antar budaya, memberikan wawasan mengenai strategi komunikasi yang efektif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai adaptasi komunikasi antar budaya di pondok pesantren sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, meningkatkan pemahaman mengenai peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang multikultural, menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian komunikasi antar budaya, dan memberikan wawasan mengenai potensi dan tantangan komunikasi antar budaya.